Wawancara dengan Riyanto 'Antok ABRI' oleh Pius Sigit Kuncoro dan Grace Samboh [240709]

A
kan sebelumnya kan, yo opo yo. Kan aku masuk ISI sebenarnya nggak nganu... nggak opo... katakanlah karo wong tuo kan ndak... nek ning ISI ra ono (*sembari tertawa, trans*)

S
Nggak disupport?

A
daftare kan ngertine ning UGM (*tertawa kecil, trans*), tapi thak pikir nek ning UGM ra ketompo, kacau ini. Terus, ya wong tuo kan ngomong, "Dah ini, pokoknya kalau nggak ke Perguruan Tinggi Negri dah dadi polisi wae" (*tertawa, trans*). Tapi, thak pikir sampai sana polisi, "Wah, dadi polisi benar-benar nggak." Aku thak pikir orang tua kan prinsipnya kalau kuliah negeri, mbiayai kan; tapi kalau swasta, nggak sanggup. Begitu. "Wah, dadi polisi gak iso iki, gak sanggup." Saya pikir kan kalau UGM, berat. Padahal, kuliah itu kan...

G
Tapi mencoba UGM?

A
nggak. Nggak daftar (*sembari tertawa, trans*). Begitu udah berangkat ke Yogya, langsung aku mikir kalau... waktu... waktu SMA kan aku sempat jadi siswa sing... sebenarnya dulu pengennya seni rupa, tapi orang tua kan nggak. Ya, itu. Mulai anu tuh sebenarnya di SMA. SMA kan aku sampai gak... gak munggah kan karena kan aku nggak cocok. Yah ning ISI wae lah. Keterima negeri. Kemudian, kan artinya negeri iso ketompo. Begitu... dulu kan pengumuman di Koran itu. Bapak kan, "Wah, aku gak ketompo." "Udah wis. Dadi polisi wae." Dadi polisi. Thak pikir (*tertawa, trans*) satu cita-cita; kalau saya jadi polisi, mau jadi polisi paling badung (*tertawa, trans*). Di Jakarta. Dianter Bapak ke Jakarta. Waktu itu, setiap tes keterima polisi saya stress. Keterima, stress. Sampai pengumuman langsung harus ke Mega Mendung, pendidikan kan. Kebetulan, satu hari sebelum berangkat ke Mega Mendung, ada panggilan ning ISI kuwi. Tanya Bapak saya, "Terus, gimana kamu? Yang jelas. Kalau polisi, masa depanmu jelas kayak Bapak, Mas-masmu. Tapi kalau kamu kuliah ini, kuliah opo." Nggak ngerti bapak. ISI itu kan, tanya, "Ini negeri atau swasta?", gitu aja bapak.

G
ASRI atau ISI?

A
sudah ISI. Saya bilang negeri ini. Bilang, "Negeri ya Bapak sanggup mbiayai, tapi nggak tahu masa depanmu gimana. Tanggung jawab kamu. Pikir semalam ini sebelum kamu berangkat ke Mega Mendung." Thak putuskan langsung, "Dah, Pak. Saya di Yogya aja." Bapakku langsung nesu (*tertawa geli, trans*). Terus, mulai kuwi tahapan total gitu aja. Ternyata ya dah begitu eh... latar belakang saya di Madiun mungkin pendapat orang tua kuliah seperti kuliah yang umumnya gitu kan. Sampai dulu kuliah ning ISI tuh, pertama kali berangkat pagi tuh, tukang bon, "Wah, kedisik'an, Mas." Kita kan datang kan jam setengah delapan, kampus masih sepi. Pikiran kita kan kayak Perguruan Tinggi yang lain kan. Rapi dan sebagainya. Pokok'e kuliah aktivitas saya dan sebagainya saya udah total di... dah pokoknya di ISI aja. Saya pikir, dah mantap gitu kan. Ternyata, begitu kuliah, banyak itu kan... Kuliah waktu di ISI itu kan, kalau angkatan saya angkatan tengah-tengah. Setelah ASRI. Jadi, FSRD kan '84, berubah ISI kan. '84 mungkin mahasiswa ISI lagi setahun, terus yang '85. Kemudian, ke posisi ISI'86 itu komposisi yang pas. Dadi, mahasiswa ASTRI separuh, mahasiswa ISI separuh. Waktu itu, saya lihat. Dan kebetulan saya waktu tinggalnya banyak ketemu kelompok sing tuo-tuo ngono.

S
sing ASRI berarti?

A

sing ASRI. Ya, tempatnya Toni Tarigan, Jawadi, Isbrahim, dan sebagainya semua itu. Saya nampak kecil itu. Saya lihat, sampai saya bingung misalkan ini kuliah yang... yang gimana. Saya coba ngerti, memahami gitu lho seharian itu. Dan waktu itu, jenenge, namanya kita... kan ’84, ’85 tuh kayaknya mahasiswanya anteng-anteng aja gitu. Di ’86 ini agak kayaknya dah punya kekuatan. ISI-nya kan udah 3... 3 tahun waktu itu. Mulai berpikir piye hidup kan. Kadang kuliah sampai jam sekian, bingung mau ngapain juga. Kayaknya dibilang vakum, ya vakum. Dibilang enggak, juga enggak. Tergantung. Tapi, kampus begitu jam 1 udah sepi gitu lho. Udah sepi dan sebagainya, nggak ada aktivitas.

S
sepi?

A
ya, hanya nongkrong-nongkrong paling kanting, ning ringin, dan sebagainya itu kan. Terus, setelah itu, mulai angkatan ’86, saya kan pulang kayak ketemu Pahlevi, Iswantoro, terus Heri Moel, dan sebagainya, kelompok...

S
Pahlevi tuh ’86 ya?

A
apanya?

S
Pahlevi?

A
’86, seangkatan saya. Terus, bikin acara piye? Kan mencoba bikin acara itu kalau mengundang angkatan lama-lama angel.

S
hmm. Berarti, ada gap yang...?

A
ya, sebenarnya enggak... nggak nge-gap, tapi karena kultur...

S
oh, kultur...

A
bedho gitu lho.

S
kultur ASRI sama ISI lain?

A
jadi, saya waktu itu ngelihat, waktu kayak pernah berantem itu, dia bahkan ngomong, “Aku ki mahasiswa ASRI.” Kalau tukang parkirnya gitu. “Itu bukan ISI”, macam-macam. Ngeri tho. Tetap kegiatan kan kacau dan sebagainya. Kacau dalam konteks kacau nggak... nggak kacau untuk perasaan kita yang baru-baru kan. Terus, akhirnya, coba gimana, waktu itu thak... teman-teman lah; ini nggak semuanya benar, tapi perasaan. Dari beberapa teman berpikir seperti itu kemudian nggawe... nggawe opo... acara beringin itu. Panggung beringin sing kita coba ngadep ke Pak Risman. Pak Risman waktu itu kan Pudek 3. Bagaimana kita menghidupkan suasana kampus ini biar nggak... nggak vakum, selalu ada aktivitas, prinsipnya. Waktu itu ya beberapa teman ’86 ya banyak, terus ’85 juga ada kan.

S
itu mulai tahun berapa? Aktivitas?

A
itu sekitar ’89. Kalau nggak salah, saya semester 7. Tahun ’89, ’90-an kan. Kita nyoba itu, terus kan pakai surat. Beberapa teman nyobo ngadep ke Pak Risman. Saya juga ikut ngadep kan. Kebetulan saya waktu itu kan seneng-seneng music wae. Music-music yang termasuk gaya-gaya jalanan lah. Terus, boleh bikin. “Ini konsepnya apa?” Saya, “Gini, Pak. Kita pengen lah ada aktivitas kumpul-kumpul. Siapa tahu dari kumpul-kumpul ini punya... punya wacana, punya apa... komunikasi dengan mahasiswa lama-lama kan.” Sampai, “Coba. Ya udah yang penting tertib.” Padahal, waktu itu kan ya... ya wis mabuk itu kan kayak hal seperti yang wis, masa-masa itu sudah jadi evaluasi lembaga eh... agak-agak dikuatirkan gitu ya. “Ya udah yang penting...”

S
oh, sempat vakum berarti ya?

A
sebelumnya, ya vakum. Aku nggak ngerti waktu itu, galeri kan ra ono, belum banyak. Kayak Taman Budaya aja nggak begitu. Kemudian, terus opo... Cemeti yang di Taman Sari itu. Kemudian, Karta Pustaka dan sebagainya. Even itu belum tentu sebulan itu ada kan di Yogya. Itu ada satu even yang nganu kan... ya, beberapa even kayak FKY itu. Terus, termasuk Biennale juga kan miliknya orang-orang tertentu. Yang mahasiswa waktu itu dianggap, “Kamu itu murid, mahasiswa. Belum siap.” Jadi, even yang ono teman-teman, keramaian paling pameran ning gang. (*tertawa geli, trans*) di gang dan sebagainya, Dies Natalis. Terus, nggawe kuwi. Pokoknya, kita-kita selama ini cuma kuliah-kuliah thok kan. Ya beberapa teman sempat ngobrol. Ternyata, dari Panggung Beringin itu kan kita punya konsep yang nggak formal. Mereka, piye carane konco-konco ben teko ning kampus kita ada ngomong-omong gitu kan. Terus, nggawe music wae. Music, konsepnya kita nggak... nggak anu. Yang penting, kita pinjam alat ning... ning kampus oleh kuwi dipinjemin. Jadi, dipinjem soundsystem.

S
yang kampus?

A
Gampingan. Itu kan ada soundsystem. Terus, alat music saya yang punya. Alat music dari... di kos saya kan punya. Bawa itu. Kita main music aja. Wis bla, bla, bla ke mana-mana. Terus, yang mahasiswa lama mulai datang, ngumpul. Terus...

S
yang ASRI?

A
he eh. Mereka kadang bawa opo... bawa topi, “Patungan, patungan.” Mereka nggak ngerti. Mereka kan, “Bantingan, bantingan.” Ya, terserahlah. Yang penting, kita asik-asik wae. Terus, dari beringin itu kan ngelompok-ngelompok kan, sesuai dengan cocoke omongan. Waktu itu kan ngelompok-ngelompok. Di situlah mungkin saya... saya merasakan ada komunikasi. Terus, opo... setelah itu, munculah OSR itu lho. Setelah itu, kan mereka habis music kan... habis anu kan nggak boleh sampai maghrib kan. Kalau maghrib, harus di luar.

S
OSR itu apa? OSR?

A
Obrolan Seni Rupa itu lho. Itu dari situ. Dari lanjutan, kita kan di kampus nggak boleh sampai malam kan waktu itu. Terus, dadi... ya itu munculnya bukan dari sebuah perencanaan awal. Muncul dari dampak, efek kita kumpul-kumpul di ringin itu. Ada sesuatu yang perlu diobrolkan masing-masing mungkin. Kita main music itu nggak main music harus ditonton. Yang penting, ngunang wong gitu lho. Mereka kan ngumpul rata-rata di ngarep Adiyasa itu, di opo... cedak empere perpustakaan dulu, terus juga ada yang di belakang. Ya itulah muncul beberapa teman termasuk salah satu Heri Mul. Terus sopo... Pahlevi.

G
Mas Ong itu kapan?

S
Mas Ong itu ‘8...

G
di ASRI?

S
ASRI he eh.

A
itu muncul. Akhire, ada semacam kayak OSR, Obrolan Seni Rupa. Obrolan Seni Rupa itu malah asik itu. Habis itu kan 2 minggu sekali kita ke ringin. Hanya mengumpulkan berapa teman-teman. Akhirnya, dari situ juga akhirnya ada suatu imej Malioboro itu.

S
itu ’90-an ya? ’92?

A
sekitar. Pokoknya, setelah, setelah itu.

S
oh itu, kelompok itu ya Destructive Image?

A
beda. Ada beberapa. Kalau Destructive Image, iya. Ini setelah ning Binal itu...

S
sebelum Binal ya?

A
he eh. Itu.

S
april opo ya?

A
itu... itu wis kita merespon Malioboro itu. Jadi, belum nyentuh Stasiun kan. Itu hanya Malioboro. Kemudian, di Seni Sono hanya di pelataran depan itu. Kita buat kayak instalasi, performance, dan sebagainya kan. Ha, itu masih nyala komunikasi-komunikasi itu mencoba eh... salah satu even yang nggak bisa ditembus oleh perupa-perupa yang waktu itu dianggap muda, kan nggak boleh ikut, Biennale itu. Itu kan kegelisahan nggak bolehnya masuk teman-teman di situ, eh... digabungkan dengan kegelisahan ya emang butuh ruang presentasi gitu. Akhirnya, kayaknya konsepnya ini dengan Pahlevi ya. Jadi, ini nyambung dengan sebenarnya kita bagaimana sih eh... menunggu waktu... jenuh waktu menunggu itu lho. Itu dibuatlah konsep itu. Digabungkan. Jadi, menunggu waktu apa-apa. Nganggur, bingung, dan sebagainya. Jadi, konsep yang ditawarkan di Binal itu kan Kerja Seni Waktu Luang kan. Jadi, digabungkan bagaimana mencoba salah satu tempat yang ruang untuk presentasi. Kan waktu itu kan eh... Destructive Image itu kan awalnya di Stasiun sampai Kantor Pos.

S
he eh, sepanjang Malioboro.

A

panjang itu kan. Itu berpikirnya mungkin pas saat itu teman-teman punya eh... sama latah, semua Stasiun aja coba. Itu menarik kan. Perencanaannya itu dan waktu itu memang opo... Binal-nya itu opo... katakanlah sebelumnya sudah gelisah. Kegelisahan banyak hal. Nggak ada ruang waktu untuk pameran dan sebagainya, opo... terus, tambah eh, opo... yang Biennale ini nggak bisa masuk, dan sebagainya. Campur kan banyak, lisan begitu. Punya ide digabungkan akhirnya di tempat-tempat di Stasiun karena sebelumnya ada itu di Malioboro, kenapa kita nggak coba Stasiun. Kita di sana dan sebenarnya waktu itu juga kegiatan itu sempat ini... ya, nggak ada anu juga. Jadi, dari institusi nggak ada. Ada yang memang dari teman-teman.

S
dari kampus nggak ada... bantuan?

A
bantuan, nggak ada. Ya, cuman bantuannya ya... merestui kumpul-kumpul di kampus dulu awalnya.

S
kumpul-kumpulnya siang, malam?

A
di kampusnya?

S
he eh.

A
di kampus tuh kan bolehnya kan pokoknya setelah kuliah teori. Saya waktu itu yang ngadep Pak Risman kan saya. Yang suruh ngadep kan saya karena yang dianggap untuk kelompok main music kan saya. Dia bilang, “Pokoknya, udah mulai jam 10-lah boleh.” Pikir kalau jam 10 kan kuliah yang teori kan udah selesai. Kalau bikin surak-surak, kan nggak popo. Terus, Pak Risman ya, “Ya, udah. Nggak papa.” Terus, yang saya ingat, waktu itu Pak Risman ngomong, “Terus, yang bisa dibantu kampus apa?” “Ya, ini, Pak, diijinkan kegiatan ini kemudian pinjam anu aja... pinjam soundsystem.” Kita pakai efeknya. Dipakai sampai, terus ya dibatasin; pokoknya, jangan sampai masuk mahasiswa lain. Ha setelah waktu dibatasin selesai, akhirnya dampaknya kan kayak bikin obrolan-obrolan itu. Di kos-kosan gentian itu.

S
pindah. Pindah ke mana.

A
pindah-pindah.

S
enggak. Habis maghrib terus obrolan...

A
bukan. Bukan. Bukan selesai itu ya ning nggone warung Mbak Is itu. Ning bilyardtan yo pecah. Yo sing pengen masih ngobrol yo wis kono ning kos-kosan. Yang masih pengen minum yo... yo ning nggone bilyard ya ada. Ya, macam-macam lah. Pokoknya, udah. Pokoknya, karena komitmen kita habis maghrib terus bubar. Mungkin, dari beberapa ini kan waktu terpikatnya obrolan itu kan kebawa ning kos-kosan. Terus, belum selesai omong-omongnya mungkin kebawa. Ada yang tempatnya Hedi. Ada yang tempatnya Pahlevi.

S
oh iya. Hedi paling deket kok ya?

A
he eh, dan sebagainya. Terus, ke tempat saya. Itu, terus opo... kayaknya, ada... ada... ada nikmat tersendiri setelah ada obrolan itu. Ngomong ide dan sebagainya itu bisa.

S
kalau mulai pecah itu, kelompok-kelompoknya apa aja, Mas?

A
kelompok-kelompok?

S
kelompok... kan punya ketertarikan obrolan yang ini apa, yang ini apa.

A
itu sebenarnya kalau dibilang pecah, enggak. Cuma mereka kan masing-masing membawa obrolan sendiri. Suatu saat kalau pas anu kan diomongke. Jadi, OSR itu nggak punya target diskusi apa, enggak.

S
nggak. Kan dar... maksudnya dari OSR itu, kan orang kumpul. Kan biasanya kan punya interest masing-masing.

A
iya.

S
nah, itu kan dari interest masing-masing, terus mungkin bentuk kelompok-kelompok baru kan gitu tho?
A
kalau kelompok-kelompok baru yang pameran, enggak. Cuma bagaimana waktu OSR itu, ada teman punya ide itu. Nanti, kayaknya, ada apa ini, menarik atau enggak, dibicarakan itu. Oke, kita... kita masuk di situ.
G
yang tertarik, pergi bareng. Yang enggak, ya enggak.
A
hanya itu aja. Nggak ada... jadi, waktu itu belum... belum seperti sekarang ya kelompok-kelompoknya. Kelompok-kelompok yang benar-benar, kalau sekarang, kan agak sedikit formal. Dulu kan ya... dulu hanya obrolan-obrolan yang menarik idenya, “Oh asik ini.” Obrolan diharap... yang agak... agak anu justru itu... imej sampai pada itu.

S
kalau topik-topik obrolannya, apa? Seputar apa waktu itu?

A
macam-macam. Karena kan nggak dibatasin. Pokoknya, kita... intinya itu bahwa kita tuh eh... kumpul-kumpul. Kayak arisan. Arisan kan tempatnya aja. Ngunduh. Wong sampai beli snack-nya itu dari Iwan di situ. Jadi, ya saya ingat kayak Karang Taruna (*tertawa, trans*).

S
berarti nggak... enggak terbatas seni rupa aja ya ngobrolnya?

A
enggak. Tapi waktu itu yang... yang eh... yang banyak ngumpul kan teman-teman seni rupa. Ada beberapa yang dari UNY, opo... dari UGM juga ada; tapi yang kita obrolkan macam-macam. Bukan seni rupa aja. Ya, ide-ide sampai bagaimana sebenarnya ya waktu itu, kayaknya teman-teman kayak butuh... butuh ruang komunikasi. Kan kayak gitu. Di sini kan banyak orang... orang pendatang. Ke Jogja itu niatnya kuliah di kesenian, dan sebagainya. Jadi, nggak ada target materi opo, gak ono. Misalkan kita undangan dari ini, OSR. Materinya nggak ada. Habis itu ketemu di tempat siapa.

S
oh, gitu.

A
nggak ada anu.

S
kalau modelnya OSR, gimana? Obrolannya itu gimana?

A
OSR?

S
he eh. Model obrolannya.

A
obrolannya kayak ini... jadi, kayak dibuka. Ya, biasa. Kadang terima ka... (*tertawa, trans*). Jadi, kadang-kadang kita terima kasih atas...

G
resmi-resmian juga ya?

A
ha... terima kasih... ha... mesti dulu moderatornya... ya, nggak moderator. Ya, siapa lah. “Terima kasih kami ucapkan pada, misalkan, Rio...

G
yang punya tempat.

A
Peka yang menyediakan tempat. Wis gampang. Sing punya tempat, yo senyum-senyum aja. Gitu aja. Habis itu, silahkan dari siapa sing pengen punya gagasan atau apa.

S
oh, gitu.

A
soalnya, waktu itu, eh... mungkin ya, kalau dibuat formal, mungkin nggak bisa bicara kan. Justru ketika dibebaskan itu dari rumah nggowo ide macam-macam. Sing aneh-aneh, silahkan. Nggak dibatesin.

S
umpamanya ya...

G
enak ya. Berarti, nggak ada yang ditokohkan.

A
itu nggak ada.

S
kalau yang ngasih materi gitu, nggak ada?

A
nggak ada, tapi...

S
ngundang siapa gitu?

A

nggak ada, tapi dari proses itu kan secara alamiah kan. Kita ngerti yang... akhirnya, yang eh... posisi ini lah yang semacam menggiring seseorang untuk bisa, mampu eh... membuat opo... me-manage bicara, me-manage waktu. Kemudian, idenya cemerlang. Misalkan, obrol... materi itu muncul, ide itu ada yang tidak bisa ngomong karena suasanya nggak formal kan bisik-bisik gitu. Terus, “Opo?” ngomong. Yang ngomong...

S
kancane.

A
kancane gitu. “Oh, yo apik.” (*tertawa, trans*) “Apik itu.” Baru di... ada... dari teman-teman, “Yo, didadekke.” Jadi, kan mencari...

G
tema yang paling sering muncul dalam obrolannya apa ya?

A
sebenarnya, obrolan waktu itu ya...

G
maksudnya, selain kegelisahan kekurangan ruang, komunikasi, tema yang sering muncul?

A
waktu itu, ya tempat untuk pameran dan sebagainya karena waktu itu kan nggak ada namanya orang pameran itu kethok, payu opo ora. Waktu itu, kan nggak ada. Nggak ada gitu lho.

S
terus, pemecahannya apa kalau dari persoalan ruang? Ide-ide yang muncul apa?

A
ide-ide yang muncul yo... salah satu sebenarnya waktu itu... cuma ya... waktu itu ada beberapa. Misalkan ya... apa... ya, FKY nggak bisa... nggak bisa masuk. Cerita itu piye? Terus, ada Pak Nyoman waktu bikin galeri di Cangkringan po opo? Opo? Cangkringan? Papringan ya. Dan sebagainya. Tapi, waktu itu pun nggak... nggak focus di situ. Justru di situ kayaknya karena... karena nggak punya arah yang focus, waktu itu ada... ada even yang menarik. Waktu itu kan Biennale ya. FKY dan Biennale, sebagainya yang menarik. Itu katakanlah gimana caranya untuk bisa ikut seperti itu. Waktu itu, juga kan teman-teman sampai... sampai... sampai kalau pulang itu berpikir gimana ya mau pameran, tapi pamerane yo nggak berpikir seperti sekarang kan. Pamerane kan... kalau dulu pamerane yo, nggak ada proses-proses opo... kuratorial yang professional sekarang.

S
itu dilamar ya saiki?

A
(*tertawa, trans*) tapi asik lho. dadi, dosennya. Terus, garapane ming opo... pameran neng kampus. Gitu thok. Waktu itu gitu. Dan kampus pun, saya pikir karena mungkin kayak rutinitas ya, ya ada kejenuhan juga kan, pengen di luar dan sebagainya.

S
sampai berapa orang, Mas, OSR?

A
OSR tuh banyak. Misalkan tempat saya itu satu... itu pernah hadir tempat saya itu sampai... ya, nggak banyaklah 30, 25 orang dan ini nggak ada... nggak ada opo... kelompok yang permanen. Siapa yang dengar, ikut dan sebagainya. Tempat Heri Dono dulu di Bau... opo... Bausasran ya?

S
Bausasran.

A
kan itu. Itu agak banyak itu.

S
jadi, campur; ISI, ASRI?

A
he eh. Ada beberapa. Ini banyak... apa... lebih cenderung mahasiswa ISI-nya. Mahasiswa ASRI-nya kan ada beberapa yang ikut. Selain itu, ya berpikir mau membayangkan kayak opo... kayak kegilaannya anak-anak ASRI di kampus seperti itu kita sebagai yang baru-baru itu gimana, bikin ruang-ruang ekspresi yang... yang seperti mereka.

S
memang kegilaannya seperti apa?

A
nek ning ASRI lho?

S
he eh. Yang ASRI.

A
nek ASRI saya melihat kalau waktu itu ya... ya... kalau di kampus... kayaknya yang terakhir-terakhir kegiatan di kampus itu ya sudah banyak yang nggak jelas. Misalkan, music ya.

S
hm mmh.

A
ohllooroaora... mabuk dan sebagainya. Kemudian, music misalkan... Pertama kali saya kan pernah waktu ’86 itu kan ada pentas. Pentas seni eh... Bakti Berdana. Ada mahasiswa baru kan setelah ospek, beberapa kan minta. Begitu kita mulai pentas kan, baru dari SMA kan ngertinya serius kan. Begitu latihan serius ngono, dibengo’i nganggo megaphone, “Wah, kayak ulang tahun!” kacau. Dadi, saya pikir, kacau. Ada alat music. Kita yang saya lihat waktu itu, yang kita lihat memang pentas-pentas music hanya karena waktu itu ruang pameran tertentu ya, nggak banyak memang. Di kampus sering kegiatan, misalkan, seperti itu. Jadi, yang saya lihat, misalkan ada alat music. Kita sudah satu grup lengkap itu. Ada alat kosong, naik dia. Seperti itu. Ya, kayak gitu modelnya. Terus, sampai eh... kegiatan-kegiatan opo... Ospek ya?

S
hm mmh.

A
kegiatan-kegiatan untuk yang muda. Bisa kita lihat, mahasiswa baru satu mungkin perbandingannya mahasiswa lama lima. Dadi, ’86 waktu itu agak mulai kayak bukan... bukan ini melawan hokum, tapi ada kekuatan untuk mencoba atau ada satu ruang yang bisa bangkitlah dan itu sempat... sempat memang didata teman-teman, “Piye? Saiki kita banyak ruang yang mungkin bisa... bisa menjadikan tempat komunikasi teman-teman sebetulnya.” Terus, nek... nek... kalau keseharian di kampus sebenarnya yo wis nggak papa, biasa.

S
kalau antara mahasiswa eh... yang di Bandung, gitu gimana hubungannya waktu itu?

A
itu eh...

S

ada forumnya, nggak?

A
ada forum, tapi forum nganu tho... forum nganu... Ya, itu ada... waktu itu, ada forum yang kebetulan sangat menarik, saya lupa tahunnya, tapi waktu itu ISI... ISI dapat jatah untuk tempat Festival Mahasiswa Seni Indonesia kan. Dapat kita, dapat tempat. Tempatnya itu di UGM ya dijadikan untuk tempat ruang pameran kan, tapi kembali ini merasakan tempat ruang pameran karena itu yang buat acara lembaga kan. Kita tetap buat itu. Ringin itu tetap buat (*sembari tertawa, trans*). Festival Mahasiswa itu resminya di... di...

S
UGM?

A
di Taman Budaya, tapi bagaimana mereka biar melihat kita, melihat kampus kita itu kita juga buat di ringin, di pohon beringin pakai gaya-gaya beringin itu sampai waktu itu Gandung itu kan, Gandung... Gandung yang tukang becak itu kan kan suruh ngendang pake apa... pake jaket PDI. Dia kan masih ngimpi waktu kampanye kan, “Sesuk nek kowe menang, nek kowe melu PDI kan dadeke Mantri Pasar”, kan. Gandung becak itu lho. Nganggo baret, nganggo loreng itu naik ning panggung, ikut ngendang itu saya libatkan. Dia pemain kendang kan. Sampai aku dulu dikenalke. Yuswantoro ngomong, “Ini kenalkan, ini Gandung. Ini satu-satunya mahasiswa Kriya Batu” (*tertawa, trans*). Anak IKJ sempat bingung, anak IKJ di sampingku tuh, “Di sini ada Kriya Batu?” “Satu-satunya karya, batu nisan.” Jadi, kita menunjukkan keseharian kita seperti itu. Itu ada sempat komunikasi eh... opo... alternative yang nggak formal yo di ringin waktu kampus punya jatah Festival Seni Mahasiswa Seni Indonesia itu.

S
tapi kalau yang komunikasi intens gitu, dengan mahasiswa baru di Jakarta, mana itu ada, nggak?

A
itu ya nggak tahu. Kan ada juga beberapa teman itu yang... waktu itu kan ada juga obrolan, mereka bisa seperti opo... acara bringin sebelumnya, kelompok-kelompok gitu kan. Itu ada kontak-kontak gitu. Kontak kelompok yang pengen habis itu ketemu, ngobrol-ngobrol dan sebagainya, kita nggak tahu. Dan waktu itu, saya suma, saya hanya asik-asik mengendalikan kegiatan itu.

S
oh, gitu.

A
saya lebih banyak di panggung untuk hidup biar acara ini selesai sampai sore, gitu aja. Nggak vakum, gitu aja. Jadi, saya, teman-teman, ada beberapa yang angkatan ’86 ini Bambang Heras dan sebagainya itu hanya jadi semacam... apa... membuat panggung ini tetap hidup. Mereka asik-asik aja.

S
tiap hari itu ya?

A
acara itu?

S
he eh.

A
nggak itu cuma tiap Selasa. Selasa aja cuma kadang-kadang iya, kadang-kadang enggak. Tapi kan waktu itu ijinnya Selasa. Mungkin nggak tahu pertimbangannya. Beringin.... Ber... ya di bawah... di bawah... pohon ringin, tapi beringin kan ber-ingin ya. Berkeinginan maksudnya dulu. Berkeinginan. Beringin, ber-ingin. Dadi, bukan masalah di bawah ringin, tapi ada satu suasana ber-ingin itu.

S
terus, kalau yang ini, Mas, sampai ke Binal. Itu kronologinya gimana? Sampai terlibat Binal, terus Gatot Kaca...

G
awalnya, tuh sadar itu kegiatan Binal, nggak, sih?

A
ya, sadar karena kan...

G
yang ngajak siapa awalnya?

A
apanya... yang membuat itu?

G
yang mengajak untuk berpartisipasi?

A
Ini...

S
waktu itu, dengan Dadang atau...?

A
bukan. Kita dengan... dengan yang... kan ada kelompok yang di kampus yang aktif itu berapa teman misalkan. Kemudian, yang nggak aktif misalkan Dadang, Heri Dono, dan sebagainya tuh punya yang di... apa... di apa... kelompok opo... yang di UGM itu?

G
Bulaksumur?

A
Bulaksumur. Sudah punya komunitas dan mereka ketemunya kan kadang pas obrol-obrol ketemu tho. Kita kan... karena waktu itu, saya terus terang, pertama kali eh... saya sering-sering dekat sama Pahlevi ya. Pahlevi ngejak omong-omong gitu. Dan Pahlevi juga ngajak Hedi kan.

S
hm. Berarti dari Pahlevi?

A
he eh, dari Pahlevi itu. Obrolan.

G
oh, gagasannya munculnya dari... Pahlevi?

A
kalau saya, saya yang... yang... opo... yang ngomong itu Pahlevi sama saya.

S
yang ngajak Pahlevi?

A
he eh. Terus, cerito tentang Biennale ya... sampai coba nggagas namanya itu. Waktu itu kan ya temanya Kerja Seni Waktu Luang ya. Terus, evennya ngambil kan even opo... judulnya itu... judul

Binal itu kan karena Biennale. Itu dari opo... kalau tempatnya, saya juga dengan Pahlevi. Kemudian, dengan Operasi ya, Memet Operasi juga. Tempat di Stasiun kalau nggak salah.

S
kalau ngeposnya di mana yang KSWL selama waktu persiapan?

A
kalau saya, saya... se... se... awal itu kan di kampus ya. Kebetulan di tempat-tempat teman-teman yang Obrolan Seni Rupa. Ini kan...

S
oh, gitu.

A
ternyata setelah... setelah ada... ada pemicu kegiatan ini kan tidak lagi harus nunggu 2 minggu sekali harus ketemu. Berarti kayak...

S
terus, ngobrolin itu juga.

A
ha, terus gini. Acaranya sih, piye nggolek'i. Itu aja. Tempat teman-teman dan sebagainya. Nggak ada tempat formal berkarya seni, nggak ada karena mungkin waktu itu...

S
nggak ada secretariat, Mas?

A
nggak ada. Nggak ngerti aku. Tahunya, nggak ngerti. Kalau ada, kan ngerti saya. Jadi, ketemunya di tempat siapa, gitu.

S
jadi, model informasinya gimana? Nggak ngepul ya? Nggak ada di satu tempat tho berarti kalau nggak ada secretariat?

A
nggak. Nggak ada. Terus, yang terakhir-terakhir, ya... ya... di tempat Hedi itu agak mulai opo... mulai...

G
intens ngumpul?

A
ha, seperti itu. Dadi, karena saking enggak... jarang ada even sing dianggap besar yo. Ini menarik. Ini akhirnya nggak harus nunggu obrolan, terus ketemu. Setiap ketemu...

S
tapi ada kepanitiaannya, nggak, yang KSWL?

A
kepanitiaannya ada.

S
maksudnya, yang ini nyiapin propertinya. Yang ini ngurusin ijin.

A

kalau ijin, ada. Ijinnya itu. Ijinnya ada, cuman kalau teman-teman kan sampai... Nah, waktu itu... nggak tahu. Waktu itu sempat bisa pakai pinjam Kijang kampus. Kijang kampus itu kan harus pinjam ya. Mahasiswa pinjam untuk usung-usung secara berturut-turut tuh pakai Kijang kampus.

S
berarti kalau property, itu ngumpulnya di kampus. Baru, Kijang ke Stasiun. Modelnya seperti itu?

A
enggak, ngambil di... di... nggak ke kampus. Kijang itu ke luar dulu.

S
ke luar ke masing-masing...

A
teman-teman, iya.

G
hemmm... dihampirin masing-masing.

A
iya, dihampirin. Gitu. Nggak ada... ada yang pakai motor aja angel. Motor kan angkatan saya yang punya cuma 3. Yang lain onthel.

S
sepeda? Becak?

A
sepeda. Kalau Umar itu malah datangnya pertama kali nggo sepeda itu, daun-daun toh itu lho. Aku ingat. Aku kan ikut ngambil tempat Umar, “Piye, Mar, le nggowo?” “Dadi sidho. Ayo, diewangi le ngangkat.” Nggowo Kijang, jebule cuma bikin patung-patung kecil. Ikut usung-usung itu kan saya ikut. Jadi, panitianya ya yang pemuda kroyotan itu malah kerja semua itu karena sing merasa butuh acara itu kan... dadi, terus setelah itu banyak ngepulnya juga di Stasiun aja selama kegiatan itu.

S
jadi, full itu? Itu kan selama beberapa hari itu. Jadi, kalau nginstalasi-nya berapa hari?

A
nginstalasinya satu hari satu malam.

S
satu hari satu malam. Terus, itu tambah...

A
kecuali kalau yang Heri Dono kan agak persiapannya udah anu ya... udah diperhitungkan dan sebagainya. Udah beda ya.

G
tapi, tahu ya kalau ada acara-acara di tempat lain berbarengan sama Binal itu tahu?

A
apa? Maksudnya yang... yang?

G
maksudnya, yang berbarengan ama Kerja Seni Waktu Luang yang di Tugu, ada yang di Seni Sono, ada yang di...

A
itu... itu... digabung memang udah. Sebelumnya memang udah satu kegiatan itu. Binal semua.

G
hm. Binal.

A
udah tahu. Agendanya dulu kan pertama kali buat katalog dari kertas yang coklat itu kan ada agendannya, Binal Eksperimental Art. Seni Sono ini. Stasiun ini. Terus, tempat Hedi ada juga. Ada... ada mulai ini. Nggak tahu tuh yang buat... kayaknya, dulu yang paling anu... Pahlevi. Itu yang buat disain juga Pahlevi.

G
disainnya itu bukan Mas Ong?

S
bukan. Yang ini. Kan mereka punya sendiri.

G
oh...

S
berbeda.

A
yang kertas coklat itu.

S
itu berarti yang... KSWL itu untuk karya dibebaskan ke masing-masing teman?

A
he eh, dibebaskan.

S
nggak ada tema khusus ya?

A
nggak ada.

S
cuma nunggu itu ya, untuk orang menunggu itu?

A
waktu itu, yang di Stasiun kita... kita... kita punya satu... ya, kita mungkin dulu kan punya ini... sebelumnya kan Stasiun itu udah jadi tempat kalau teman-teman ngelukis, nyeket kan di sana. Sering kan habiskan malam di sana. Kan berpikir juga orang, eh... nunggu di Stasiun, nunggu kereta, orang termenung dan sebagainya. Kan kita kadang menyeket-nyeket. Terus, jadi tontonan mereka. Ya, mungkin itunya aja. Terus, waktu itu Pahlevi, kita juga obrol-obrol gimana kalau satu orang menunggu waktu ya... waktu luang menunggu kereta ini kita jadikan respon. Ruang tadi kita adakan presentasi karya. Nangkaplah itu. Kita nggak punya tempat untuk opo... pameran. Kan nggak boleh buat Biennale kan. Yang diobrolkan juga itu. Kita seperti itu. Oke lah. Eh... barang kali teman-teman punya ide. Terus, kita... ya, saya punya beberapa ide yang mungkin selama ini eh... nggak bisa disuarakan di kampus dan sebagainya. Kita dulu kan punya performance itu dan yang performance kan saya punya Jemek itu.

S
terus, kok Gatot Kaca, Mas?

A

kalau Gatot Kaca itu kan... itu kan sebenarnya sebuah anu kan... satu idiom bahwa waktu itu memang lagi apa ya... lupa aku lagi banyak hal-hal yang bersifat teknologi dan sebagainya masuk kan. Terus, saya... saya berpikir gini. Hanya berpikir waktu itu opo... eh, opo... pertunjukkan. Kan saya ngambil pertunjukkan, misalkan wayang orang itu melibatkan beberapa person untuk berekspresi dalam satu paket pertunjukkan acara kan. Bagaimana digantikan dengan tokoh-tokoh yang seperti Pastor dalam Terminator yang mungkin hanya dikerjakan oleh satu, 2 orang. Ini saya pikir opo... ada satu ruang bagaimana sempitnya ruang ekspresi seseorang ketika banyak orang. Kemudian, hanya digantikan satu, dua orang yang menggunakan teknologi. Itu. Gitu aja. Awalnya, saya berpikir opo... kalau... awalnya, gitu ya. Kemudian, saya mengambil tokohnya Gatot Kaca, kenapa? Dulu, kalau orang memilih peran Gatot Kaca waktu kecil itu, orang sampai harus berantem gitu. Tokoh yang diidolakan kan. Tokoh. Nah, itu juga harus berantem sing menang dadi Gatot Kaca kan. Waktu kecil aja saya ingat.

S
kit lahir wis sakti soale.

A
hehe... iya. Makanya, terus saya berpikir eh... opo... semacam kegelisahan saya melihat ekspresi di wayang orang itu, banyak orang digantikan itu. Gitu. Dari sudut kepercayaan sendiri misalnya tokoh itu yang kita miliki, opo... Gatot Kaca. Terus, saya coba ngambil itu. Kemudian, eh... saya juga idenya ini sejalan dengan... “oh, iya.” Munculnya ide itu kan karena dipilihnya tempat Stasiun kan karena ngalir kan. “Oh ya, tempat Stasiun ni ini.” Langsung, saya punya ide ini karena kalau stasiun adalah salah satu alat transporasi. Kalau seorang Gatot Kaca yang biasanya terbang, kok naik kereta api berarti kan ini salah satu sim... (*tertawa, trans*) simbol bahwa Gatot Kaca udah nggak bisa terbang lagi. Kenapa dia pergi naik kereta api. Gitu aja. Saya idenya itu kan, performance-nya 4 hari ya seperti penumpang kereta api. Datang ke stasiun bawa kardus. Ya, dari Gampingan jalan kaki, misalkan, naik bus gitu. Setiap hari gitu pulang-pergi.

S
pulang-pergi, tapi kok di itu ada fotonya yang ada tempat tidurnya segala.

A
itu hari kedua. Waktu awal-awal hehe... (*tertawa, trans*)

S
gimana itu kronologisnya? Kok, tempat tidur dibawa, macam-macam...

A
kronologisnya, sebetulnya itu...

S
di bawa ke Stasiun?

A
ya, kan awalnya itu, sebenarnya kan...

G
itu bagian dari itu...

A
kayak antri dan sebagainya kan. Berpikir antri. Kalau yang kedua, ngalir aja itu. Setelah itu, kalau orang nunggu sambil duduk di kursi, ada orang juga itu... orang-orang tiduran kan. Jadi, selama itu punya ide bawa kasur di Stasiun itu. Ada juga yang bawa, nunggu kereta terlambat. Udah rumahnya jauh, di situ, ternyata keretanya nggak dapat. Kan nggak bisa pulang. Kan rumahnya jauh, tidur situ. Ha itu, saya berpikir, kenapa kita tidak sama seperti ini. Wong kita juga sama seperti penumpang kereta yang lain. Hari kedua itu saya bawa kasur dari rumah. Itu juga, ingat saya, pakai mobil kijang bawanya.

S
tapi, tidur... habis itu tidur di Stasiun beneran gitu?

A
iya.

S
itu hari... mulai hari kedua tidur di Stasiun?

A
he eh. Tidur di Stasiun.

S
sampai hari?

A
hari terakhir.

S
berarti, berapa jam itu performance-nya?

A
performance-nya kan... tidurnya kan satu... satu... nggak mesti satu jam, dua jam. Capek gitu, tidur gitu. Nanti, habis tidur rusak make-up'e, neng Pasar Kembang... (*tertawa, trans*). Itu kan yang make up-in kan para... para asrama Moro Seger itu kan senanng dia. Ya, kita ke situ kan acting. Wah, senang dia. Wah, minta tolong aja gratis kan... hihihi... (*tertawa, trans*). Masuk... masuk ke Pasar Kembang itu kan gratis.

S
wis kulino yo?

A
he?

S
wis kulino?

A
numpang make up. Teman-teman itu kan nongkrongnya di situ kan. Saya sempat punya kos-kosan di situ. Kos-kosan dan sebagainya. Ya, teman gitu kan. Anu... make up di situ. Numpang. Ya, efeknya itu kan kalau pulang ke rumah, "Waduh, boros ini." Sampai saya nyewanya itu didenda e, nyewa pakaian Gatot Kaca. Itu kan saya nyewa itu kan alasannya untuk nari. Begitu sa... kita pembukaan, satu hari surat kabar di KR kan muncul beritanya. Kan yang punya di TV kan, ya... yang punya penyewaan kan lihat, "Lha ini. Lho kok dipakai untuk tidur-tiduran di Stasiun, dipakai berhari-hari. Kacau." Kedenda 2 kali lipat itu saya sewanya (*tertawa, trans*).

S
nyewanya berapa hari itu?

A
nyewanya 4 hari. Dadi, bayarnya harusnya 80, saya didenda menjadi 2 kali untuk biaya nyuci dan sebagainya. Kan ketahuan tho. Wong ngomongnya untuk pentas tho. Kalau saya ngomong untuk nganu, nggak boleh nanti saya. Hehehe... (*tertawa, trans*).

S
itu kan 4 hari ya?

A

iya.

S
4 hari itu kan hamper 24 jam tho itu yang di situ?

A
iya.

S
itu sepanjang eh... 24 jam kali 4 hari, itu drama... dramanya apa yang di panggung?

A
saya? Ya, saya memerankan di panggung ketika Gatot Kaca ini tidak lagi seperti orang... ya, saya kan harus merespon apa... apresian yang banyak kan. Mungkin aktivitasnya ya orang pergi, keluar-masuk stasiun, naik, ikut sampai sempat kereta api. Gamping itu turun. Sempat gitu saya naik kereta. Turun lagi. Ya, itu aktivitas kayak orang itu.

S
berarti sempat ikut kereta juga?

A
sempat.

S
performance di dalam?

A
ya, performance di dalam. Malah dikira orang ngamen, hehehe... (*tertawa, trans*). Kan saya kan, nggak tahu dibantu itu, ngasih konsep saya. Jadi, tahu kan.

S
kalau yang ikut kereta, yang jam-jam berapa?

A
saya tuh ikut kereta cuma 2 kali, malam aja.

S
oh, malam.

A
2 kali.

S
yang selain itu apalagi kegiatannya?

A
kegiatannya?

S
he eh.
A
ya hanya itu. Pulang ya. Waktu itu pulang...

S
nggak. Selama performance itu.

A
performance?

S
selain main di dalam kereta. Terus?

A
saya hanya... hanya opo... aktivitas saya seperti anulah... seperti orang mau berangkat kereta. Turun, duduk. Seperti orang di Stasiun yang lain. Cuma karena ini harus berlangsung lama dan eh... penonton atau orang yang lihat kan ganti-ganti kan. Ya, hanya aktivitas seperti itu. Cuman ya misalkan antri tiket. Ikut salah satu...

S
ikut antri tiket?

A
antri tiket. Salah satu, dua kali saya performance tarian ya... Gatot Kaca semampu saya di tempat... waktu itu kan ruang tunggunya itu kan ngadep ke barat ya. Ramai itu. Ada TV, kan sempat saya matikan. Saya nari di situ. Saya menghimbau... menghimbau banyak hal lah tentang... itu yang katanya saya dapat respon dari Pak Afianto, Ketua Stasiunnya. Kan saya ikut menghimbau pesan-pesan stasiun. Saya ngomong, “Apakah anda kenal tokoh ini?” Ngomong, “Oh ya, Gatot Kaca dan sebagainya.” Diikutin sampai anak kecil tuh sampai berapa minggu yang motretin saya itu ada. Surip namanya kan.

S
oh ya.

A
anak kecil tho?

S
he eh. Anak kecil kan ikut tho. Terus, anak jalanan juga. Itu saya ngomongkan. Karena tokohnya ini, “Bagaimana seorang Gatot Kaca juga harus ikut seperti anda, menunggu kereta, harus antri.” Saya ngomong itu aja. Sempat dua kali ngomong. Yang lainnya lelucon, tapi yang 2 kali itu serius, agak sedikit acting di depan mereka, banyak nunggu. Itu 2 kali.

S
terus, ini sempat ngerespon karya yang lain itu, nggak? Apa, Gatot Kacanya?

A
saya?

S
he eh.

A
saya kan, ya anu... sama Jemek itu. Cuma yang... yang ketemu agak... eh, agak... kres di situ karena kebetulan sama itu, Tomi Faisal. Tomi Faisal kan sakit yo, dokter apa itu. Itu pas saya saat kelelahan itu kan; bagaimana Gatot Kaca sekarang kalah... kalah bertempur dengan terminator. Jadi, saya diobatin dengan Tomi itu (*tertawa, trans*). Di situ aja. Seputar di situ.

S
oh. Ada drama? Ada drama sama Tomi?

A
he eh.

S
kalau Tomi, juga full? Nginap di situ juga?

A
enggak. Tomi ada beberapa dia pulang. Wong dia juga... kalau dia kan masih ninggalkan instalasi kan di situ. Kalau saya, ninggal... nggak bisa saya, di tubuh saya. Itu yang makanya terus saya ini... saya waktu itu, opo... Sujiwo Sutejo ya terus datang ke rumah saya. Ini baru pertama kali melihat performance yang selama 4 hari, gitu. Kemudian, mas Dwi Maryanto menulis di majalah Australia, majalah Rinai. Sebelumnya kan nggak ada performance- performance gitu nggak ada.

S
nggak ada performance 4 hari, nggak ada. Tapi setelah itu ada. Guntur 2 tahun.

A
iya, 2 tahun terus. Makanya, sampai teman-teman itu, sekarang saya di SMSR tuh bilang, “Tok, kowe ki ngulang dadi guru benar atau performance?” Sekarang, performance tiap hari. Makanya, saya bingung ini. Waktu saya jadi guru tuh. Saya salah satunya itu.

G
tapi, iya tuh. Klise banget tuh. Dunia itu memang sandiwara. Di mana-mana harus beda.

A
saya berpikir, waktu itu kan saya sempat bingung kan. Waktu dulu sempat mbayangkan. Ada orang nonton itu asik gitu. Dia berekspresi. Saya, “Apa...?” Main music udah jarang kan. Thak gabung waktu saya SMA ya, latar belakang pendidikan saya di SMA, pernah gagal. Kemudian, mencoba membangun imej orang tua, masyarakat. Terus kemudian, di kesenian lihat ketemu di kampus itu institusi lembaga yang, saya juga banyak belajar. Kok, seperti ini? Banyak hal. Sehingga saya, jadi guru tuh nggak main-main. Memang total. Jadi, saya ya udahlah besok performance aja jadi guru hehehe... (*tertawa, trans*). Performance seperti ya performance kan gitu, juga berekspresi total. Kalau sekarang kan, panggungnya banyak se-SMSR, tiap hari. Makanya, saya... saya di sini nggak pernah diam ini. Ini, ide-ide ini bukan dari kepala saya sendiri. Dulu gudang ini. Tempat ini, 3 ini gudang. Jadi, gudang logistic, gudang tekstil. Saya di sini jadi... 2 tahun, kemudian saya diangkat jadi Wakil Kepala Sekolah saya. Stress Wakil Kepala Sekolah di sini kan ngurusi kegiatan terus malah performance... malah banyak performance jadi Antok ABRI-nya. Ha, di Pramuka, bombing. Kacau kan. Nggolek enggon iki. Terus saya kembali ke studio lagi kan, buat eneh. Pola-pola ngajar saya seperti itu. Jadi, misalkan saya ngajar tuh, kadang-kadang besok ketemu siswa itu punya ide opo, gitu. Kadang punya, kayak pura-pura main sulap aja; tapi sebenarnya hanya... hanya menerangkan. Gagari kain itu, saya pakai acting-acting yang ehehehe... (*tertawa, trans*). Jadi, ya cuma itu aja. Digarapi, teman-teman yang selama ini ngelihat, terus, “Kowe ki dadi guru po performance terus.”

S
kalau ini, tanggapan orang-orang, gimana?

A
tanggapan di?

S
penonton waktu di...

A
stasiun?

S
stasiun.

A
ya... ya... bagus.

S
umumnya. Umumnya gimana?

A
ya, pertama kali kaget ya; tapi setelah... kan waktu itu kan yang jadi senter malah, kalau lainnya kan instalasi yang diam kan. Saya kan performance yang hidup, yang sama dengan acting kan, banyak jadi pusat perhatian. Gitu. Dikira orang ngamen kek. Kemudian, baru setelah ada konsepnya, baru setelah yang kedua itu yang baru orang banyak melihat, “Oh, ini sebuah karya seni.” Yang mungkin ada instalasi kasurnya di situ. Kita punya pos di situ kan. Sehari sebelumnya bingung saya. Kalau capek itu, gimana terus duduk kan. Dilihat orang terus-terus kan agak kacau kan. Mau pulang, gimana.

S
yang buat bertahan apa sih?

A
ha?

S
yang buat bertahan selama 4 hari di situ? Kan... nemenin orang nunggu itu kan...

A
saya pikir, yang bikin tahan, konsekwensinya ya. Jadi, pertama kali mau ilang kan, nggak bisa kan. Riyanto ki endhi karyane. 4 hari kan. Yang bikin tahan itu.

S
tapi kan biasanya terus muncul, wah ini harus bikin ini nih, harus bikin ini nih. Biasanya kan gitu.

A
lah, yang kedua kan bikin kasur itu kan. Agak sedikit... walaupun tidur kan, bisa jadi karya.

S
he eh. Tetap karya.

A
tetap karya. Makanya, saya langsung cari ide kan, gimana harus tahan ini. Kacau nih.

S
kalau hari ke-3, apa yang muncul? Ide barunya apa yang muncul?

A
ide baru yang keti... yang setelah saya punya kasur itu kan, hanya ide opo... respon dengan Tomi aja. Tapi, ide untuk ilang enggak. Saya udah punya kasur di situ. Capek, tidur.

G
makannya gimana?

A
makan. Makan seperti biasanya. Saya cuman ganti baju tuh kalau pas mandi. Itu aja. Makan ya biasa. Kadang habis mandi tuh, makan sebentar. Kan yang bikin kuat itu. Ya, bayangkan di sebelumnya kan nggak ada kegiatan, ruang yang seperti itu kan. Begitu ada kegiatan itu, jadi tahan terus komitmen itu. Aku, leren piye... Itu asik tuh.

G
tahu ada... apa... sejumlah anak ISI yang mengundurkan diri dari... kan katanya, beritanya gitu. Kerja Seni Waktu Luang mengundurkan diri dari Binal, tapi maksud saya karyanya tetap jalan. Sama...

A

itu ada beberapa ya. Itu kebetulan waktu itu eh... saya, saya kan untuk komitmen kan juga muncul dari pertama ya tentang Levi itu melempar gagasan. Juga kita ikut... masuk orang-orang yang pertama ikut me... merespon gagasan-gagasan itu dan itu kan jadi saya... saya... ada beberapa yang... ya itu masalah teknis. Ya, nggak tahu lah opo... tentang publikasi yang gimana dan sebagainya kan. Ada seperti itu. Dan saya terus terang waktu itu nggak... nggak tahu. Teman-teman kan ninggalin karya, bisa komunikasi ada masalah seperti itu. Saya nggak bisa. Saya kan harus acting terus. Jadi, setelah tahunya setelah selesai. Padahal, selama kegiatan itu ada... ada gini setelah selesai.

S
tapi sempat datangin yang di Biennale-nya, nggak?

A
di Biennale-nya?

G
sempat nonton Biennale-nya?

A
nggak.

S
jadi, Gatot Kaca full di stasiun?

A
di stasiun.

S
dan kereta?

A
eh... Sabtu di KR. Karena saya sabtu di KR tuh karena saya pesan dari panitia. Kan untuk hari pertama kayaknya tuh KR belum opo ya? Terus, kita suruh datang ke sana. Saya sendiri pakai motor tuh, ke KR.

G
oh ya? Pesan dari panitia?

A
ya, teman-teman.

S
karena belum diliput?

A
he eh.

S
tapi kalau di tempat-tempat lain, enggak ya? Cuma di seputaran Stasiun...

A
tempat Hedi.

S
he eh, sama Gampingan?

A
tempat Hedi. Kalau Gampingan itu karena saya harus make up kan. Mau ke tempat Hedi, terus ke Gampingan. Baru naik bus kuwi ke Wirobrajan. Kobutri, naik Kobutri.

S
kalau yang di Seni Sono, nggak direspon?

A
ke Seni Sono...

S
sempat?

A
saya kalau di Seni Sono, saya hanya memasukkan di temboknya kan. Saya masuk di karya Heri Dono. Masuk tho. Ya ikut performance di situ. Terus, kemudian, setelah itu saya berdiri di apa... ada pagar kan ada temboknya itu. Saya di situ aja. Menikmati gitu. Di Seni Sono sempat. Kalau tempat Biennale-nya enggak.

S
malah enggak ya? Malah nggak di sentuh?

A
saya enggak.

S
mas Levi juga bilang enggak. Selama di... itu... Binal juga...

A
itu kan...

S
nggak nengok Biennale juga.

A
kan Biennale itu sudah ada yang tutup... semenjak punya gagasan itu, sudah ditutup.

G
nggak peduli lagi, hihihi...

A
nggak peduli.

S
oh, nggak peduli?

G
iya.

A
udah nggak.

S
udah nggak ada hubungannya berarti?

A
ha?

S
ketika hari H itu, udah nggak ada hubungannya?

A
iya. Udah nggak omong-omongan itu.

S
udah nggak disebut itu Biennale?

A
Biennale, enggak. Biennale kita nggak ini... Nggak tahu ada berapa teman yang mungkin... yang misalkan Heri Dono, dan sebagainya, Dadang Kristanto, kita nggak tahu kan. Terus terang, saya waktu itu kan saya performance kan. Jadi, saya nggak bisa tiba-tiba ada teman ngobrol, terus saya ikut di situ. Nggak bisa. Tapi, sepengetahuan saya waktu itu juga nggak... nggak ada yang sampai rencana kita ke Biennale gitu nggak ada. Yo yang teman...

S
ayo, ngerusuhi di sana?

A
ya, ayo kita itu ke sana. Nggak ada itu. Nggak tahu.

G
kalah pamor sudah.

S
padahal, itu yang dilawan ya? Awalnya.

A
tapi...

G
ini... ini perlawanan total.

S
awalnya, itu yang dilawan, tapi malah ndak ada yang nengok ke sana?

A
tapi... eh, anu... kayaknya ada beberapa teman tuh, hanya cukup puas, nggak perlu ke sana. Ternyata media masa itu langsung memuatnya kan Binal, Binal terus. Jadi, kita nggak perlu ke sana ternyata itu... baca-baca Koran kan sudah ditunjukkan itu. Ya, udah. Ngapain lagi. Beberapa teman mikirnya itu kan. Jadi, udah nggak ke sana. Teman saya, ada beberapa teman itu coba ke KR gitu.

S
kalau Pak Fajar, sempat nengok, nggak?

A
Pak Fajar Sidik?

S
he eh.

A
nggak ketemu saya.

S
Pak Bud nengok juga?

A
enggak.

S
berarti yang orang Biennale juga nggak nengok ke Stasiun?

A
nggak ada kayaknya. Itu waktu itu yang anu malah... yang agak anu malah opo... Jim Supangkat yang agak sedikit responsive, apa... responnya kan selamat, gitu.

S
yang sepuh-sepuh enggak ya berarti?

A
ada waktu itu yang dianggap sepuh kan datangnya ya Jim Supangkat itu.

S
waktu itu, kan yo masih belum terlalu.

A
iya.

G
Bagong?

S
Pak Pekik enggak? Nggak nengok ya?

A
nggak.

S
Pak Pekik. Pak Fajar?

A
nggak ada.

S
mosok Pak Bud enggak sama sekali?

A
nggak tahu. Nggak tahu itu kalau tiba-tiba ngelihat dari jauh kan nggak mungkin kelihatan. Enggak, saya pikir, kalau di stasiunt itu bukan satu tempat, bukan tempat pamer yang... yang memang orang untuk pameran, presentasi orang datang kan kelihatan. Kalau di Stasiun, umum kan. Bisa juga orang datang hanya di mobil. Kan nggak ngerti kan. Bisa juga orang di mobil ngelihat, kan nggak ngerti. Tapi datang yang benar-benar sebagai seniman, yang punya apo... apresiasi itu nggak ada. Datang gitu. Nggak pernah ketemu. Kalau sebagai orang naik mobil itu ngelihat dari peserta Binalnya, mungkin juga bisa kan. Kan mungkin pas di sana juga lihat, kok ada Binal. Kan mungkin juga, tapi datang termasuk di situ. Ini nggak. Nggak tahu ya, kemarin teman-teman juga nggak ada yang itu. Ini setelah keasikan itu, punya ruang itu, terus nggak anu ya, nggak pernah... terus nggak ada ke sana bikin kacau. Itu nggak ada.

S
terus nagih ya, Mas? Acara-acara gitu?

A
heheh... iya sih.

G
setelah itu ada omongan-omongan tentang acara itu lebih lanjut, nggak, sih? Atau bikin yang serupa, tapi lebih kecil atau apa?

A
setelah itu, eh... kita nggak tahu ya.

G
dampaknya sama OSR apa?

A
setelah itu, kayaknya, nggak... nggak... hanya ada omong-omongan kecil. Hanya mengevaluasi karya-karya aja. Kalau saya kan sebenarnya juga... kan sempat... kalau saya kan hanya sempat didatangi waktu Sujiwo Sutejo itu datang. Misalkan, “Gimana kalau ada ini...” opo... produser yang menawari. Kayak main film, tempatnya Yati Pesek itu. “Oh, enggak. Saya enggak mau. Saya bukan... saya nggak ada anu ke sana.” Katanya, “Saya lihat Mas Antok ini mampu untuk berakting selama 4 hari. Sementara, orang-orang ini acting 1 jam, 2 jam.” “Enggak. Saya nggak. Saya hanya, sebenarnya, pelukis yang berkaitan dengan seni, hanya media alternative saya untuk mengekspresikan gagasan-gagasan. Jadi, nggak akan.” Setelah itu, ya sempat datang itu. Kemudian, yang lainnya ya hanya ngobrolin karya-karya itu aja. Terus setelah itu, eh... opo... termasuk Dadang, termasuk yang itu juga ternyata nggak ada komunikasi gitu. Dah nggak ada komunikasi. Kita kan juga ikut ngerespon ya. Dah selesai, selesai. Ya, seperti kayak orang... sebenarnya nggak perang sih itu. Rasanya udah menang gitu aja.

S
selesai sendiri-sendiri, gitu?

A
eh, dah asik ini. Begitu melihat respon, Binal ternyata... itu memang Biennale-nya sendiri udah nggak anu, nggak muncul.

S
nggak ada sukuran gitu? Habis acara bareng-bareng gitu, nggak ada? Penutupannya gimana sih?

A
penutupannya?

S
he eh. Ada prosesinya, nggak?

A
saya nggak tahu malahan. Mungkin ada beberapa teman yang... kayak Heri Dono punya tim yang harus syukuran kan. Sebenarnya kan...

S
secara keseluruhan gitu, nggak ada?

A
nggak.

S
nggak ada acara penutupan...

G
pembukaane?

A
ha?

G
pembukaan Binal? Ada. Kan ada sapa... si Kris Budiman pidato pendek.

S
hmm.

A
oh, ada itu. Di Seni Sono.

G
oh, jadi nggak ikut ya berarti?

A
saya karena saya di... saya kan performance. Jadi, nggak bisa. Kalau teman-teman, memang ada yang datang ke Seni Sono. Kalau saya kan, nggak ke Seni Sono.

S
penutupannya nggak ada prosesi sama sekali? Gongnya?

A
gongnya itu... acara apa ya... kayaknya, di depan Stasiun itu beberapa anak teater ya ada.

S
oh, tari ya?

A
tari. Sama motor trill, siapa itu... Subik, ’87.

S
oh, yang music motor trill-nya?

A
iya itu. Itu di sana. Tapi, itu secara parsial...

S
secara yang Binal, nggak ada?

A
nggak ada. Saya ya mubeng. Kayak mengundurkan diri secara baik-baik. Kemudian, silahturahmi antara sesama aja

G
OSR setelah itu gimana?

A
OSR habis itu kayaknya... malah ada lagi, nggak, ya. Kayaknya...

S
malah enggak?

A
he... hehehe....

G
udah puas.

S
udah puas?

G

Main-mainnya udah puas.

A
tapi kan, itu ya... tapi, tiba-tiba itu. Terus ketemu beberapa. Tapi, setelah itu, kayaknya yang nggak terus anu, Dadang Kristanto. Habis itu...

S
Dadang gimana setelah itu?

A
habis itu di Ancol po ya. Terus, ngilang. Nggak tahu kabar, beritanya. Ngilang.

S
Dadang langsung ngilang lagi? Berarti...

A
habis itu ngilang, nggak muncul, nggak pernah...

S
tiba-tiba bikin Binal, terus habis itu ilang?

A
ngilang. Nggak tahu. Terus, kita nggak pernah ketemu lagi. Sempat ketemu-temu di warungnya Mbak Is ya. Sempat ngomong-ngomong sebentar. Ada beberapa teman itu. Ya, nggak ngomongkan tentang itu.

S
di antara itu, peserta yang di KSWL sama Dadang sama sekali nggak ada omongan?

A
nggak tahu. Nggak ada kayaknya. Beberapa teman kayaknya.

S
nggak ada. Jadi, mulai sama selesai nggak pernah ada omongan bareng-bareng gitu, nggak ada ya?

A
ya. Hehehe... (*tertawa, trans*)

S
dho kucluk yo. Whuut. Abis itu sret, ngilang.

A
kalau saya waktu itu memang, mungkin karena saya performance ya, jadi ada beberapa informasi dari teman-teman yang saya nggak... nggak... nggak nyambung. Nek Pahlevi saiki manggone neng endhi yo?

S
sopo?

A
Pahlevi.

S
wah, neng Warasan. Eh, perkembangan seni saiki isih ngamati? Ngikuti terus?

A
saya?

S
he eh.

A
kalau saya tuh, eh... ya nggak... saya datang ke sini kan 2001 ya. Eh, 2001 sempat tinggal di Gampingan, di itu. Terus, setelah itu kan saya ikut awal-awal Ugo apa... di Museum Tanal Liat. Itu aja. Jadi, ada beberapa even. Kalau saya memang, itu konsentrasi saya ke sini. Kemudian, berapa tahun, eh... 3 tahun apa ya, kanvasnya nggak ada untuk ngelukis.

S
kalau lihat kesenian sekarang, gimana?

A
kalau lihat kesenian sekarang?

S
he eh.

A
ya, saya pikir kalau dari konteks globalnya, opo... konteks apa... misalkan karya-karyanya...

S
ya, karya-karyanya buat yang sekarang apa... mungkin nggak yang karya-karya seperti yang waktu itu, dulu itu muncul lagi gitu gimana?

A
sebenarnya, saya nggak apa... ya, sekarang saya itu agak-agak... opo... saya justru yang bodoh atau saya yang ketinggalan informasi kan. Kalau dulu, waktu saya itu, waktu masih total itu, yo berekspresi aja. Begitu saya pulang ke Jogja ini kan udah... kayak ada marketing dan sebagainya. Nggak... nggak ngerti gitu. Sementara, kalau saya lihat karyanya, saya pikir, kalau dibanding dulu, secara apa... ke karyanya itu ya saya pikir baik-baik. Begitu udah masuk ke ruang presentasi, kemudian ada laptop, ada...

S
mbut gawe gitu?

A
pokoknya, saya nggak jadi paham dengan yang sekarang, apalagi kontrakan saya di Klithikan. Saya harus ya... mengembalikan hakekat... hakekat seni gitu lho. saya nggak siap untuk ke sana. Artinya, ketika saya mengajarkan seni pada... pada awal lagi kan tingkat ini, wah sudah dahsyat tho yo. Nggak tahu, anak-anak itu kan masa yang akan datang ya saya hanya meyakinkan bahwa bagaimana kita bisa berkarya, kemudian punya tanggung jawab dan sebagainya nggak masalah. Persoalan itu kamu dapat hasil dan sebagainya tuh adalah dampak dari kamu berkarya. Gitu aja. Fokusnya saya seperti itu. Dan saya malah... malah kemarin saya berpikirnya berkesenian saya, media saya sudah agak sedikit memfokuskan ke lembaga aja, tempat saya berekspresi, kemudian meninggalkan apresiasi pada anak murid saya.

S
kalau menurut Mas Antok, karya-karya yang jaman, waktu itu, waktu Binal, itu mungkin, nggak muncul lagi?

A
Binal atau Biennale?

S
yang... Binal. Muncul lagi tuh mungkin, nggak?

A

karya-karya eh...?

S
ya, semacam itu. Yang gila-gilaan.

A
ya, sebenarnya kan memungkinkan ya. Kegilaan itu kan bukan sesuatu yang direncanakan kan. Itu kan nggak direncanakan. Kalau dikatakan mungkin, ya mungkin aja. Kalau tiba-tiba kita jadi gila, kita itu kan. Karena unsur terpaan macam-macam kan, seseorang bisa jadi gila. Gila benar.

S
jadi, mungkin ya muncul?

A
mungkin. Karena apalagi situasi sekarang kan dikatakan orang itu kayaknya nyaman, tapi sebenarnya banyak orang bingung seniman sekarang. Seniman sebenarnya dari segi financial, mungkin. Kalau orang lihat, udah nyaman kan. Tapi, saya bilang, kalau dia sadar, itu dia juga bingung.

S
terus, factor apa yang kemudian menjadi mungkin? Yang gila-gilaan itu.

A
tapi, nggak tahu. Yang gila-gilaan ini muncul dari mahluk-mahluk mana, atau dari seniman-seniman mana. Tapi, yang jelas, ini kita ketemu banyak komunitas ya. Saya masih teringat juga kan. Dari obrolan-obrolan kecil itu kan, mereka kan seakan-akan bersama, tetapi juga tidak bersama kan di dalam berkesenian ini. Ya, itu nanti yang membuat ada satu ide gila lagi itu. Ada tending-tendangan. Ada sikut-sikutan. Itu ada kalau mau jujur kan. Itu yang nanti akan membuat ada muncul ide gila. Tapi, ya nanti gilanya seperti apa, saya juga nggak tahu. Saya pun kalau melihat itu juga, mungkin bisa jadi gila. Yang membuat gila ap... saya ke sana pun ya nggak tahu. Mungkin bisa, pasti bisa kalau mungkin. Saya hampir setahun ini. Paling kalau ke tempat pameran itu, kalau pembukaan jarang. Makanya, jarang ketemu sama teman-teman, tapi saya tetap ngelihat. Kalau awal-awal di sini, saya masih... masih sering. Waktu datang ke sini. Kan di Sumatra saya, setahun ya. Di Sumatra, saya sempat, saya kan ’92 ya. Terus, agak vakum. Terus, saya mencoba opo... saya memberi kuliah di IKIP kan. Saya memberi kuliah di IKIP. Itu pendidikannya. Saya ditugaskan di Sumatra, sempat muncul. Itu di sana lebih ngeri. Masuk lembaga Taman Budaya luweh... seperti, awalnya saya di sini. Taman Budaya di Jambi. Kemudian, saya sempat buat instalasi saya juga menuai protes banyak di sana.

G
terus, gimana jalan-jalan melihat pameran-pameran sekarang di Yogya?

A
sekarang? Kalau saya beberapa kali itu melihat, ya lebih cenderung ini’e kayak reuni aja dan reuni pun reuni ketemu tho, nggak sempat ada obrolan yang mungkin seperti ruang-ruang apresiasi. Nggak ada itu. Nggak ada. Jadi, harus...

S
kalau kayak di Jambi, itu mungkin, nggak, yang seperti Binal bisa muncul?

A
bisa.

S
kan punya persoalan sama, ruang susah.

A

bisa muncul karena setelah itu ada... eh... saya di sana itu banyak didatangi sama pelukis-pelukis muda juga yang tidak mampu juga menembus ruang-ruang pemerintah. Sama. Ada-ada seniman-seniman... HSSRI, Himpunan Seniman Seni Rupa Indonesia, Jambi itu kan. Bahkan saya di sana sempat di usir dari anggota waktu rapat itu.

S
karena tinggal di sana.

A
nggak pas tinggal di sana.

S
iya, kan? Karena tinggal di sana. Dianggap mengacau kan jadinya.

A
ya, karena di sana luweh... luweh... wa iki nek pertemuan seniman malah diabsen gitu. Jadi, kan...

S
wong aku, rung sasi neng Padang dimusuh kok, Mas. Gawe acara neng kono. Dimusuh karo sing kuoso.

A
terus, saya dibilang saya masih hijau. Jadi, saya sempat diusir itu, karena waktu itu mengambil keputusan itu kan kayak azas Pancasila gitu kan. Jumlahnya sekian persen. Nah, jumlahnya itu, itu kalau saya nggak ikut tanda tangan, itu nggak berhak untuk mengadakan voting. Jumlah itu nggak bisa. Harus ditunda gitu lho. Nah, waktu itu kan saya datang, datang aja karena pertemuan itu. Saya datang, tanda tangan. Dihitung kan jumlahnya. Terus, bilang, “Oke, jumlah ini bisa untuk kita putuskan”, karena jumlahnya berapa persen. Itu ternyata ketika ada ramai, ada yang ngomong, “Ada satu yang bukan anggota, tapi ikut.” Keno aku. Terus, habis itu saya... ada ruang pameran opo... ya, tidak Taman Budaya, tapi berlaku untuk umum, bukan untuk anggota. Saya ikut. Waktu itu, saya buat instalasi tentang, “Hilangnya Psikologis Kota”, karena baliho-baliho. Saya respon. Wajah Jambi kan seperti itu. Instalasi saya itu diprotes keras sama Nisar Karim kan Budayawan banget. Diprotes, terlalu ini...

S
terlalu keras.

A
mengingat ruang persuasi ini di Jambi, apakah mungkin karya itu juga bisa jadi karya yang baik? Gitu. Itu begitu aja. Malah Kepala Taman Budaya itu, malah sempat nggak anu sama saya. Terus, habis itu, saya masuk ini lah ke dalam-dalam untuk itulah. Ya, balik. Tapi, setelah ke Jogja itu, ya, setelah 3 tahun, datang, iklimnya udah beda lagi kan, udah beda kan.

G
perlu energy lagi untuk mengikuti semuanya kan?

A
iya. Kalau sekarang, kayaknya nggak cukup energy. Perlu siasat juga.

G
iyalah.

A
kalau energy aja, kita mangkel...

G
dulu juga bersiasat, tapi...

S
dulu malah...

G
tapi nggak bersiasat aja. Cuma energy semua.

S
sekarang energinya yang kurang.

G
sekarang energinya untuk performance viskom. Jadi, penyalurannya...

S
ya, kalau 20 tahun lebih muda gitu, sebul. Dan lebih menguntungkan kalau banyak nggak tahu, sebenarnya. Kan nerabasnya...

A
cuma sekarang kan saya... yang saya anu kan pada anak-anak ya. Gimana dengan situasi seperti ini menyiapkan untuk mereka harus punya potensi supaya kuat di lukis. Itu yang saya lihat. Saya dapat dari saya lihat-lihat pameran. Mungkin seperti itu. Jadi, bagaimana kamu jangan... harus tetap yakin bahwa totalitas itu sesuatu yang selalu dihargai, lukisanmu payu. Kan mereka masuk ke sini itu kan mereka kan udah... dulu saya, opo... eh, opo... bukan... bukan menunggu mereka, enggak; tetapi minimal bahkan kekuatan di dalam tubuh.

S
saiki edan ki ragatan kok, Mas.

A
oh iya?

S
ora edan, ora diragati.

G
itu juga bukan edan dalam artian yang dulu.

S
iya.

G
edannya tuh, performance edan.

A
hehehe...

G
bukan totalitasnya yang edan. Bukan.

S
performance-nya ya. Soalnya, udah pusing mau jualan apa. Semua udah...

G
edan ne kuwi sekadar image.

S
bisa dijual. Lalu,apa lagi kalau nggak yang aneh-aneh. Cukup, Mas Antok.